

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran remaja di Indonesia mengenai pentingnya pendidikan tinggi meningkat setiap tahunnya. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik <sup>1</sup> yang mengungkapkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya. Pada tahun 2023 APK perguruan tinggi di Indonesia meningkat menjadi 31.45% jika dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 30.85%. Walaupun tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, namun angka-angka tersebut menunjukkan ada peningkatan setiap tahunnya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi tersebut membuat mayoritas remaja di Indonesia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di berbagai Perguruan Tinggi yang diinginkan dengan lokasi yang tersebar pada berbagai daerah di Indonesia <sup>2</sup>. Sehingga mahasiswa erat kaitannya dengan dunia perantauan <sup>3</sup> demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari tempat asalnya <sup>4</sup>.

Letak Perguruan Tinggi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan tingkat kualitas pendidikan yang beragam membuat setiap calon mahasiswa memiliki pandangan yang

---

<sup>1</sup> (BPS) 2024

<sup>2</sup> Mitha Ambarwati and Yudiana Indriastuti, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 8, no. 1 (2022): 9–24.

<sup>3</sup> M Devinta, N Hidayah, and G Hendrastomo, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2015): 1–15.

<sup>4</sup> (Tekege & Prasetya, 2021)

berbeda-beda dalam menentukan pilihan universitasnya <sup>5</sup>. Salah satu daerah yang menjadi minat individu dalam melanjutkan pendidikannya yaitu pulau Jawa, karena kualitas pendidikan di pulau Jawa sudah mulai ditingkatkan sejak masa orde baru <sup>6</sup>. Sehingga banyak mahasiswa dari berbagai daerah yang memilih merantau ke pulau Jawa <sup>7</sup>. Selain itu, permasalahan pendidikan yang tidak merata di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab individu yang berasal dari daerah tertinggal berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa <sup>8</sup>. Hal ini didukung oleh hasil Susenas Tahun 2023, dimana penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan total penduduk sejumlah 151.6 juta jiwa atau 56.10% dari seluruh penduduk di Indonesia. Salah satu wilayah di Pulau Jawa yang dijadikan tujuan oleh mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya yaitu provinsi Jawa Timur karena banyaknya jumlah perguruan tinggi di provinsi ini yaitu dengan jumlah perguruan tinggi menurut <sup>9</sup> terdapat 17 perguruan tinggi negeri dan 324 perguruan tinggi swasta.

Tingginya angka mahasiswa perantau menjadikan kampus bukan hanya sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai gambaran kegiatan sosialisasi karena berkumpulnya orang-orang yang berasal dari

---

<sup>5</sup> (Nalim, 2012; Andre & Huwae, 2022)

<sup>6</sup> Bergitha Dhei et al., “HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR ( NTT ) SEMESTER PERTAMA DI UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA SURABAYA” 1, no. 3 (2020): 37–44.

<sup>7</sup> Dini Febriyola, Helli Ikhsan, and Ismawati Kosasih, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Dosen Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Rantau UPI Dari Luar Jawa Barat” 2, no. 7 (2023): 442–451.

<sup>8</sup> Johny Ardyles and Muhammad Syafiq, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Di Surabaya,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (2017): 91–99.

<sup>9</sup> (BPS) 2023

berbagai kota, provinsi, pulau, bahkan negara yang berbeda-beda dengan perbedaan suku, bahasa, budaya, kepercayaan, dan juga adat istiadat yang beragam<sup>10</sup>. Menurut<sup>11</sup> fenomena mahasiswa merantau merupakan bentuk usaha guna meningkatkan kualitas pendidikan sebagai individu dewasa yang mandiri dan mampu bertanggung jawab atas keputusannya. Namun dalam proses merantau, mahasiswa akan menghadapi berbagai macam tantangan seperti perlu beradaptasi dengan kebudayaan, lingkungan, dan pendidikan baru yang belum pernah ditemuinya. Maka dari itu, mahasiswa rantau menjadi salah satu kelompok yang berisiko besar mengalami fenomena *culture shock*<sup>12</sup>.

Menurut<sup>13</sup> *culture shock* merupakan respon negatif yang muncul pada individu perantau ketika memasuki lingkungan sosial dengan budaya baru sehingga individu merasa kehilangan, kebingungan, kecemasan, dan frustrasi karena hilangnya kebiasaan, tanda, simbol, ataupun isyarat budaya dan aturan sosial yang dikenalnya. *Culture shock* menjadi salah satu fenomena yang tak terhindarkan dalam proses adaptasi budaya<sup>14</sup> ketika individu mengalami perpindahan atau merantau dari satu daerah ke daerah lainnya yang masih di dalam negerinya sendiri (*intra-national*) ataupun merantau ke negara lain (*inter-national*) dalam kurun waktu yang lama (Diyaksini, 2012;<sup>15</sup>.

---

<sup>10</sup> Evangeline Keezia Handaja, Idfiana Zahra Irgamsyah, and Ridha Fadhillah, "Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya Dalam Proses Adaptasi Di Surabaya," *Prosiding Seminar Nasional* (2023): 1449–1457.

<sup>11</sup> Santrock (2009)

<sup>12</sup> Harisul Fuadi et al., "Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Negeri Padang" 6 (2023): 429–436.

<sup>13</sup> Oberg (1960)

<sup>14</sup> (Ruben & Stewart, 1998; Wirasta & Supratman, 2021)

<sup>15</sup> Devinta et al., 2015)

Perbedaan budaya, bahasa, iklim, nilai, norma, suku, selera makanan, tempat, dan suasana antara daerah asal mahasiswa dengan tempat perantauan membuat mahasiswa rantau mengalami kekagetan budaya atau *culture shock*<sup>16</sup>. Selain itu perubahan pola hidup dan cara berinteraksi sosial membuat mahasiswa rantau perlu meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan baru, namun faktanya banyak mahasiswa yang gagal dalam proses ini<sup>17</sup>. Kegagalan dalam proses adaptasi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak menyenangkan bahkan kehilangan pegangan pada mahasiswa rantau<sup>18</sup> dan hal tersebut dapat berkembang menjadi masalah<sup>19</sup>.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>20</sup> dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 60% mahasiswa rantau terutama mahasiswa pada tingkat awal banyak mengalami tekanan dari berbagai aspek yang dapat menyebabkan mahasiswa tersebut mengalami stress berlebihan dan salah satu penyebabnya adalah *culture shock*. Selain itu hasil penelitian dari<sup>21</sup> menunjukkan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren mengalami stress yang disebabkan oleh *culture shock*. Mahasiswa rantau akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang cenderung cukup sulit jika dibandingkan dengan mahasiswa yang

---

<sup>16</sup> (Fadhilah et al., 2017)

<sup>17</sup> Rayhanatul Fitri and Erin Ratna Kustanti, “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang,” *Jurnal EMPATI* 7, no. 2 (2020): 491–501.

<sup>18</sup> Khairani Amalia, “Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,” *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* (2020): i-73.

<sup>19</sup> Devinta, Hidayah, and Hendrastomo, “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta.”

<sup>20</sup> Sharma & Wavere (2013)

<sup>21</sup> Arifin (2023)

bukan perantau karena mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang tidak dikenalnya, serta mereka juga harus meninggalkan keluarga dan teman-teman di daerah asalnya<sup>22</sup>. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>23</sup> yang menunjukkan bahwa tingkat *culture shock* pada mahasiswa yang merantau tergolong tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantau. Selanjutnya fenomena *culture shock* ini dibuktikan oleh data yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara dengan 10 mahasiswa rantau asal luar Pulau Jawa yang berkuliah di Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 2024. Hasil dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka cenderung mengalami fenomena *culture shock*, karena ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka tinggal dan menetap di Jawa Timur dalam jangka waktu yang cukup panjang. *Culture shock* yang mereka rasakan sebagian besar ditandai dengan kesulitan bersosialisasi karena perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan. Muncul perasaan tidak betah dan tidak nyaman di perantauan, merindukan rumah dan keluarga (*homesick*), serta merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan dan budaya setempat. Bahkan ada beberapa mahasiswa rantau yang kehilangan minat belajar di kampus dan ingin pindah ke kampung halaman.

Kondisi yang dialami oleh mahasiswa perantau tersebut selaras dengan yang dipaparkan<sup>24</sup> mengemukakan bahwa individu yang berpindah dari daerah asal ke daerah baru dalam periode

---

<sup>22</sup> Winda Primasari, "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi" 12, no. April (2014): 26–38.

<sup>23</sup> Mitasari et al., (2017)

<sup>24</sup> Yuniardi & Diyaksini (2008)

waktu yang cukup panjang dapat menimbulkan akibat negatif karena kehilangan kebiasaan-kebiasaan yang selalu individu temui, kesulitan bahasa, bahkan terputusnya komunikasi karena masalah perbedaan bahasa, sehingga beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu seperti timbulnya rasa cemas dan stress karena berada di lingkungan yang baru ia temui<sup>25</sup>. Perbedaan latar belakang budaya juga membuat mahasiswa rantau menjadi kaum minoritas di lingkungan barunya, terutama dalam budaya Jawa.

Hasil lain dari wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa ada satu mahasiswa rantau yang mengalami gejala *culture shock* namun ia memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melewati masa sulit yang berupa *culture shock* tersebut serta ia percaya bahwa memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik lagi dengan budaya baru di lingkungan perantauan. Kondisi ini sesuai dengan salah satu faktor dari teori resiliensi yang diperkenalkan oleh<sup>26</sup>, yaitu faktor kepercayaan diri. Dimana mahasiswa rantau memiliki kepercayaan diri bahwa ia dapat menyelesaikan berbagai kesulitan dan tantangan yang terjadi di kehidupannya dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu tantangan dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa rantau adalah *culture shock* saat memasuki lingkungan baru. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>27</sup>, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara resiliensi dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau, yang berarti bahwa resiliensi menjadi salah satu kemampuan psikologis yang diperlukan bagi

---

<sup>25</sup> Ardyles and Syafiq, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Di Surabaya.”

<sup>26</sup> Connor & Davidson (2003)

<sup>27</sup> Juliantika & Darmawanti (2024)

mahasiswa rantau guna mengatasi fenomena *culture shock* di perantauan.

Resiliensi menurut <sup>28</sup> merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, serta beradaptasi secara positif terhadap kesulitan, tekanan, dan stress dalam kehidupan. Resiliensi menjadi kemampuan yang penting dimiliki mahasiswa rantau dalam menghadapi stress yang disebabkan oleh *culture shock*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh <sup>29</sup> dimana terdapat pengaruh negatif antara resiliensi dengan distress psikologis pada mahasiswa, yang berarti semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah kemungkinan distress psikologis yang dialami, begitupun sebaliknya semakin rendah resiliensi mahasiswa maka semakin tinggi kemungkinan distress psikologis yang dialaminya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa idealnya mahasiswa rantau memiliki resiliensi yang baik untuk tetap bertahan dalam kondisi yang menekan di perantauan, seperti *culture shock*. Namun faktanya tidak semua mahasiswa rantau yang mengalami permasalahan *culture shock* memiliki resiliensi yang baik. Sehingga hal tersebut menimbulkan dampak dimana mahasiswa rantau yang tidak bisa mengatasi permasalahan *culture shock* memiliki kemungkinan untuk mengalami stress, ketegangan yang berlebih, serta kualitas hidup yang kurang baik karena berbagai kesulitan yang dihadapi di perantauan seperti, kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan perantauan, kesulitan berkomunikasi, rindu orang tua di rumah (*homesick*), bahkan ada beberapa mahasiswa rantau yang kehilangan minat belajar di kampus dan memilih kembali ke kampung halaman sebelum menyelesaikan pendidikannya di perantauan.

---

<sup>28</sup> Connor & Davidson (2003)

<sup>29</sup> Azzahra (2017)

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait fenomena *culture shock* yang seringkali dianggap sebagai hal yang tidak penting namun dapat menimbulkan permasalahan yang serius secara psikologis. Sehingga peneliti merumuskan sebuah penelitian terkait permasalahan mengenai resiliensi dan *culture shock* untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari kedua variabel tersebut. Sehingga penelitian ini disusun dengan mengangkat judul “Pengaruh Resiliensi terhadap *Culture* pada Mahasiswa Rantau Tingkat Pertama Asal Luar Jawa di Jawa Timur” akan dilaksanakan untuk membuktikan fenomena tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa rantau tingkat pertama rentan mengalami *culture shock* ketika menyesuaikan diri di lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, nilai, norma, dan kebiasaan
2. Mahasiswa rantau yang kesulitan mengatasi *culture shock* cenderung lebih rentan mengalami tekanan psikologis seperti stress, kebingungan, kecemasan, dan penurunan kualitas hidup
3. Resiliensi menjadi salah satu kemampuan psikologis yang diperkirakan dapat membantu mahasiswa rantau dalam menghadapi tekanan dan beradaptasi dengan baik, terutama *culture shock*

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas antara resiliensi dan *culture shock* tanpa menyertakan variabel lain
2. Subjek dalam penelitian ini dibatasi dengan kriteria yaitu mahasiswa tahun pertama, asal luar Jawa, dan sedang berkuliah di Jawa Timur

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat resiliensi pada mahasiswa rantau tingkat awal asal luar Jawa di Jawa Timur?
2. Bagaimana tingkat *culture shock* pada mahasiswa rantau tingkat awal asal luar Jawa di Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh resiliensi terhadap *culture shock* pada mahasiswa rantau tingkat awal asal luar Jawa di Jawa Timur?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah teridentifikasi, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat resiliensi pada mahasiswa rantau tingkat awal asal luar Jawa di Jawa Timur
2. Mengetahui tingkat *culture shock* pada mahasiswa rantau tingkat awal asal luar Jawa di Jawa Timur
3. Mengetahui pengaruh resiliensi terhadap *culture shock* pada mahasiswa rantau tingkat awal asal luar Jawa di Jawa Timur

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait kondisi psikologis pada mahasiswa rantau yang mengalami *culture shock*. Serta diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan ilmiah dan referensi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik serupa.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tambahan sekaligus menjadi rujukan bagi para mahasiswa rantau yang sedang menghadapi fenomena *culture shock* sebagai bahan pembelajaran diri yang dikaji dari aspek psikologis. Serta membuka wawasan bagi pembaca mengenai kondisi psikologis yang dialami oleh mahasiswa rantau dan saling menghargai perbedaan budaya antara satu sama lain sehingga dapat menghindari perilaku intoleran.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas, yaitu peneliti memfokuskan kajiannya terhadap mahasiswa tahun pertama atau mahasiswa baru yang merantau dari luar Pulau Jawa dan menempuh Pendidikan tinggi di Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga fokus untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa rantau tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu lima bulan, mulai dari Oktober hingga Februari. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara tidak terstruktur di awal penelitian dan menyebarkan angket atau kuesioner pada responden yang memenuhi kriteria.

## G. Penegasan Variabel

Penelitian ini mengidentifikasi dua variabel utama yang dikaji, yaitu resiliensi sebagai variabel independen (X) dan *culture shock* sebagai variabel dependen (Y). Variabel resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan merespons tekanan atau stress, serta respon terhadap stress, kecemasan, dan depresi. Variabel ini mengacu pada aspek kompetensi individu, kemampuan mengatur emosi dan mengelola

stress, penerimaan secara positif, dan pengaruh spiritual<sup>30</sup>. Sedangkan variabel *culture shock* dipahami sebagai respon yang muncul pada individu perantau ketika memasuki lingkungan dengan budaya baru sehingga individu merasa kehilangan, kebingungan, kecemasan, bahkan depresi dan frustrasi karena hilangnya kebiasaan, tanda, simbol, ataupun isyarat budaya dan aturan sosial yang dikenalnya. Variabel ini mengacu pada aspek kehilangan kebiasaan yang dikenalnya, krisis identitas, dan terputusnya komunikasi<sup>31</sup>.

## **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari enam bab yang disusun dengan urutan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Ruang Lingkup Penelitian
- G. Penegasan Variabel
- H. Sistematika Penulisan

### **BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Teori Yang Membahas Variabel/Sub Variabel
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Teori
- D. Hipotesis Penelitian

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

---

<sup>30</sup> Connor and Davidson, "Research Article DEVELOPMENT OF A NEW RESILIENCE SCALE :"

<sup>31</sup> Oberg, "Culture Shock: Adjustmen to New Cultural Environments. Practical Anthropology."

- B. Lokasi Penelitian
- C. Variabel dan Pengukuran
- D. Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Analisis Data
- H. Tahapan Penelitian

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

- A. Deskripsi Data
- B. Pengujian Hipotesis

#### **BAB V PEMBAHASAN**

#### **BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran